

## Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan

Siti Mubayanah Tawabie<sup>1</sup>, Hasanah<sup>2</sup>, Hasanah<sup>3</sup>, Roys Qaribilla<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> STAI Al-Hikmah Global Cendekia, Depok, Indonesia

Email: [mubaywalisongo@gmail.com](mailto:mubaywalisongo@gmail.com), [hasanahimron12@gmail.com](mailto:hasanahimron12@gmail.com), [nanahsiti20@gmail.com](mailto:nanahsiti20@gmail.com),  
[mubayalhikmahgc@gmail.com](mailto:mubayalhikmahgc@gmail.com)

**Abstarct:** *In the educational context, secularization refers to the separation of religious values from the formal education system. This process is often associated with a reduction in the role of religion in the school curriculum, which places more emphasis on scientific and rational aspects. On the other hand, educational liberalization gives schools more freedom to create their own learning programs, and often ignores moral and spiritual aspects. This phenomenon can cause students to lose religious principles, which can result in loss of identity and a decline in moral quality. Therefore, this research aims to learn more about how the challenges of secularization and liberalization affect PAI and the solutions that can be used to maintain its relevance.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, secularization, liberalization*

**Abstrak:** Dalam konteks pendidikan, sekularisasi mengacu pada pemisahan nilai-nilai agama dari sistem pendidikan formal. Proses ini seringkali dikaitkan dengan pengurangan peran agama dalam kurikulum sekolah, yang lebih menekankan pada aspek ilmiah dan rasional. Di sisi lain, liberalisasi pendidikan memberikan sekolah lebih banyak kebebasan untuk membuat program pelajaran mereka sendiri, dan seringkali mengabaikan aspek moral dan spiritual. Fenomena ini dapat menyebabkan peserta didik kehilangan prinsip keagamaan, yang dapat mengakibatkan kehilangan identitas dan penurunan kualitas akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana tantangan sekularisasi dan liberalisasi memengaruhi PAI serta solusi yang dapat digunakan untuk menjaga relevansinya.

**Kata Kunci:** PAI, Sekularisasi, Liberalisasi

### Pendahuluan

Pendidikan adalah komponen penting dalam membangun moral dan karakter generasi penerus bangsa. Permendiknas No 22 Tahun 2006 di Indonesia menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang terus berusaha meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai bentuk pendidikan (Chairunnisa, et al 2020). Namun, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks selama era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan arus liberalisasi dan sekularisasi.

Dalam pendidikan, "sekularisasi" mengacu pada pemisahan nilai-nilai agama dari sistem pendidikan formal. Proses ini seringkali dikaitkan dengan pengurangan peran agama dalam kurikulum sekolah, yang lebih menekankan pada logika dan ilmiah. Sebaliknya, liberalisasi pendidikan mendorong kebebasan yang lebih besar dalam hal pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Pengaruh budaya global dapat menggoyahkan keyakinan agama siswa disebarkan melalui media sosial, film, dan berbagai platform digital (Wisiyanti, 2024). Dalam keadaan seperti ini, pendidikan agama Islam menjadi semakin penting untuk membangun fondasi yang kuat agar generasi muda dapat mempelajari dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, pendidikan agama Islam seringkali tidak diprioritaskan karena kebijakan pendidikan nasional yang lebih pragmatis dan mengejar tujuan ekonomi (Topan, M. 2021). Pendidikan agama Islam menghadapi banyak tantangan, termasuk anggaran yang terbatas, kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus agar pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai pelengkap dan alat untuk membangun karakter bangsa.

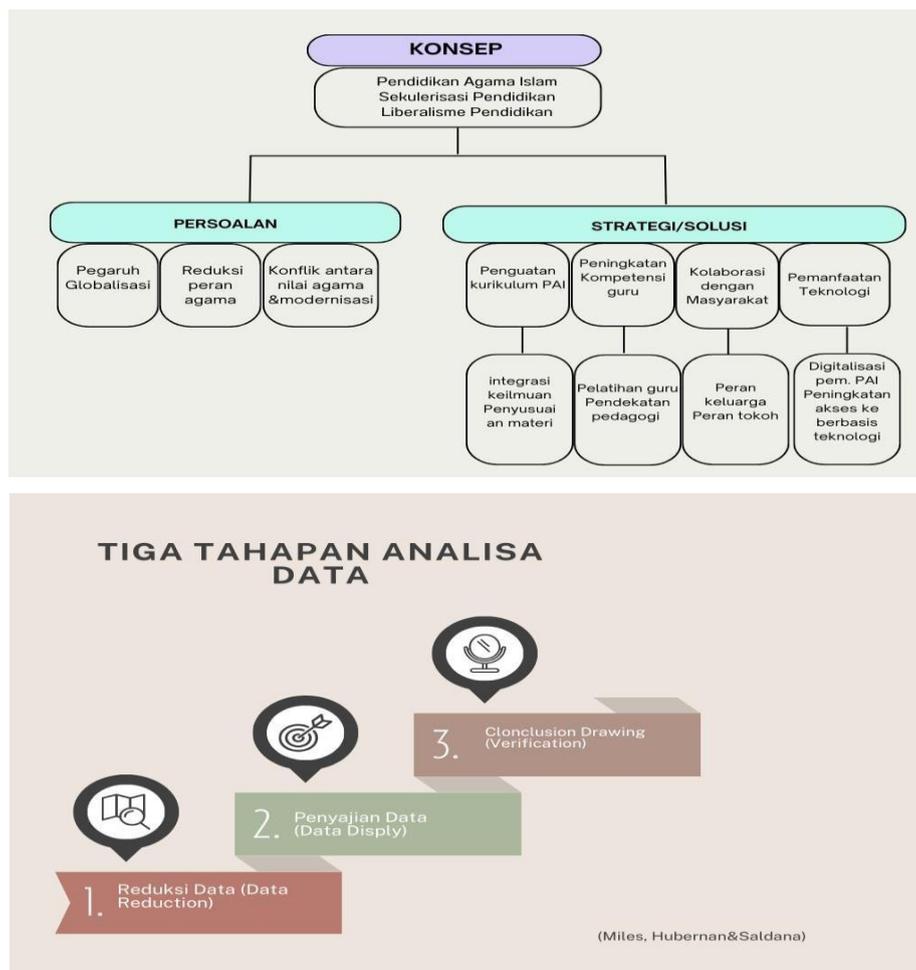
Dibutuhkan upaya yang direncanakan untuk memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam sistem pendidikan dengan cara yang lebih efisien (Khadafie, 2023). Mengingat kesulitan-kesulitan tersebut pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sambil mempertahankan fungsinya sebagai pelindung moral dan identitas Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang



bagaimana tantangan sekularisasi dan liberalisasi memengaruhi PAI serta solusi yang dapat digunakan untuk menjaga relevansinya.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kepustakaan (Zed, M. 2008) yang berarti mencari dan membaca berbagai jurnal, buku, dan naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tidak ada lokasi penelitian karena semua data disimpan. Untuk menghasilkan kesimpulan dan temuan penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (Fiantika, 2022).



### Hasil dan Pembahasan

#### A. Sekularisasi Pendidikan

Istilah sekularisasi pendidikan dan konsep sekularisasi menurut kamus (The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, (Latief & Kusuma, 2021) kata "sekular" dapat didefinisikan sebagai berikut: 1) terkait dengan dunia ini atau kehidupan saat ini; sementara; duniawi; kontras dengan agama atau spiritual; 2) di bawah kendali gereja; sipil; tidak ecclesiastical; 3) tidak peduli dengan agama; tidak suci.

Dalam buku Islam dan Sekularisme, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan "sekularisasi" sebagai pembebasan manusia dari agama dan metafisika yang mengatur bahasa dan nalar mereka, (Nurchamidah, & Hamsah, 2022). Ini menunjukkan bahwa dunia melepaskan diri dari pemahaman religius dan religius-semu, melepaskan semua

pandangan dunia yang tertutup, melepaskan semua mitos supranatural dan simbol-simbol suci, (Kismanto, 2013) Selain itu, menurut Harvey Cox dalam bukunya "The Secular City", ada beberapa elemen penting dalam dimensi sekularisasi. Salah satunya adalah desacralisasi politik dan penolakan alam. (Permana, 2020).

Sekularisasi berdampak pada kurikulum sekolah, khususnya mata pelajaran agama, yaitu penyebaran sekularisasi dalam materi ajar, (Bafadhol, 2017) Sebagai contoh, dalam beberapa mata pelajaran, buku yang diajarkan bertentangan dengan ajaran agama Islam dan bertujuan untuk menjauhkan siswa dari hal-hal yang bersifat agamis. Salah satu contohnya adalah buku sejarah "Sejarah Indonesia, Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X" yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI. Buku tersebut menceritakan tentang perkembangan dan penemuan manusia purba di Indonesia, khususnya di kawasan Sangiran. Dengan adanya contoh tersebut kurangnya penanaman nilai-nilai agama dalam kurikulum akan sangat berpengaruh kepada penerimaan pengetahuan siswa.

### **B. Liberlisasi Pendidikan**

Efek liberalisasi terhadap prinsip agama yang dilakukan oleh Barat dengan kekuatan militernya memiliki dominasi global yang signifikan, (Syafrin, N. (2009). Liberalisms dalam pendidikan dibangun dari berbagai perspektif dan paradigma, termasuk sains paradigmatis metodologis dan ideologis politis, Hidayat, & Suryana 2018). Dominansinya jelas terlihat di bidang-bidang seperti pendidikan dan lainnya.

Analisis pengaruh liberalisme dalam sistem pendidikan Barat, pendidikan lebih difokuskan pada pembiaran, dengan guru hanya bertugas "mentransfer ilmu" tanpa memperhatikan aspek psikis yang lebih dalam, (Yani, S. 2021). Berbeda dengan sistem pendidikan Islam tidak ada pembiaran melainkan merujuk kepada konsep "perintah dan larangan" merupakan konsep utama dalam agama Islam, yang membantu anak-anak menentukan hal baik dan mencegah hal buruk. Para siswa membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan fitrahnya, (Saprudin, 2019).

### **C. Pendidikan Agama Islam**

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang menghasilkan berbagai perbuatan dengan mudah dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan, (Gustini, N. (2016). Dengan demikian itulah tujuan dan peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter. Namun, menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025, karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Rasa dan karsa, serta olah pikir, hati, dan raga seseorang atau sekelompok orang, menciptakan karakter yang koheren, (Alawiyah, F. 2012).

Pembentukan karakter salah satunya bisa dilakukan dengan mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam budaya lokal adalah upaya untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, (Pratama, & Latifa, 2024). Tujuan dari program-program ini adalah untuk membuat pendidikan agama lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Banyak publikasi membahas pentingnya metode ini dalam pendidikan dan bagaimana berhasil diterapkan di berbagai wilayah.

### **D. Tantangan Pendidikan Agama Islam**

Dampak globalisasi terhadap prinsip keagamaan dapat diketahui dari beberapa karakteristik yang dapat dianggap sebagai fenomena globalisasi. Pertama peningkatan hubungan antar negara, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah kapal pengangkut barang antar negara. Kedua, konstalasi waktu dan ruang berubah. Ketiga, pertumbuhan perdagangan internasional dan dominasi perusahaan multinasional menyebabkan ketergantungan produksi dan pasar ekonomi antara negara-negara yang berbeda, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi seperti telepon, televisi satelit, dan internet. Keempat, pertumbuhan media massa, terutama televisi, film, musik, dan berita internasional, meningkatkan interaksi kultur. Kelima, masalah bersama semakin meningkat dalam berbagai bidang, seperti lingkungan

hidup, pema-nasan global, krisis multinasional, dan sebagainya., (Estuningtyas, R. D. (2018).

Dengan ciri-cirinya yang disebutkan di atas, globalisasi telah memiliki dampak yang tak terhindarkan pada manusia. Kennedy dan Kohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita ke globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu, (Fikri, 2019). Dengan cara yang lebih realistis, Giddens menyindir bahwa sebagian besar dari kita menyadari bahwa kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa syarat, (Al-Jihad, 2018) Dampak globalisasi tersebut banyak menimbulkan permasalahan yang perlu di respon dalam perspektif agama sebagai bukti bahwa agama berperan dalam menghadapi tantangan zaman.

Berikutnya adalah tantangan mengurangi posisi agama dalam kurikulum sekolah nasional. Indonesia disebut sebagai negara Pancasila, bukan negara agama atau sekuler. Indonesia, mengambil jalan tengah (middle path) antara negara agama dan negara sekuler, (Jannah, 2013). Berdasarkan sila pertama Pancasila dan Pasal 29 UUD 1945, Ayat (1) menegaskan bahwa negara Indonesia tidak akan menjadi negara sekuler yang memisahkan agama dan negara, atau Negara yang berdasarkan agama tertentu. Negara Pancasila memberikan kebebasan setiap warganya untuk beragama dan mewajibkan mereka untuk mempertahankan budi pekerti luhur yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Meskipun UU Sisdiknas 2003 menerangkan posisi agama, atau pendidikan agama, sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan kepribadian muslim (khususnya Islam). Namun sayangnya dalam praktik di lapangan tidak demikian adanya.

Di masyarakat konflik pendidikan antara prinsip agama dan standar modern terjadi berbagai konflik, baik vertikal maupun horizontal, yang merusak harta, korban jiwa, dan nilai kemanusiaan. Konflik antarumat beragama adalah salah satu jenis konflik yang perlu diperhatikan pada awal Reformasi, (Nazmudin, 2017). Konflik agama yang terjadi di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan daerah lain tampaknya merusak citra Indonesia sebagai negara yang menghormati

kebhinekaan dan menghargai semua agama. Infrastruktur agama berperan dalam eskalasi konflik dalam konflik bernuansa agama ini. Nilai-nilai agama yang sesuai dengan konsep konflik dipelajari dan dijadikan sebagai pijakan untuk yang mendukung kekerasan terhadap orang-orang dari agama lain. Oleh karena itu, Islam menuntut pengikutnya untuk menunjukkan toleransi (tasammuh) dan menghindari prejudis terhadap agama lain.

Tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut: Pertama, keimanan dan ketakwaan masing-masing agama harus ditingkatkan. Dengan adanya agama lain, masing-masing agama akan lebih termotivasi untuk menghayati dan memperdalam ajaran agamanya, serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Kedua, membuat negara stabil. Toleransi umat beragama secara praktis membantu menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat berdasarkan keyakinan keagamaan. Kehidupan beragama yang rukun dan saling menghormati menjaga stabilitas nasional. Ketiga, mempertahankan dan mendukung pembangunan, (Nasution, 2022).

## **E. Strategi dan Solusi**

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan-tantangan itu, **Pertama**, meningkatkan kurikulum PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi, (Chanifudin, & Nuriyati, 2020) Digitalisasi, hasil dari kemajuan teknologi (terutama informasi), mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk bisnis dan pendidikan. Karena madrasah, salah satu bentuk pembaruan sistem pendidikan Islam, masih menghadapi masalah institusional- keilmuan dan metodologis di era modern, paradigma integratif dapat membantu menjembatani perbedaan yang tajam antara pendidikan umum dan

pendidikan agama. Akibatnya, institusi ini belum berhasil mengatasi masalah dualisme dikotomis keilmuan, (Gade, 2020). Selain itu, paradigma pendidikan Islam integratif akan menumbuhkan sikap inklusif, (Arifudin, 2016). Ini memungkinkan untuk merespon perkembangan dengan cara yang tidak toleran, bahkan menjadikannya tempat lahirnya radikalisme

Diharapkan bahwa dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara pengetahuan yang ditransmisikan dan pengetahuan yang diperoleh, akan tercipta suasana akademik yang luas dan tidak terbatas. Karena itu, sekat-sekat spesialisasi bidang pengetahuan tertentu tidak menghasilkan wawasan miopik-narsistik, dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta atau pengenalan finalitas imanen, sehingga segala sesuatu hanya dilihat dari sudut pandang "pragmatismenya". Selain itu, ada makna transenden ilmu pengetahuan, yaitu sesuatu yang berada di luar (di luar) sains dan merupakan arah dan signifikansi dari ilmu pengetahuan.

Zainuri (2024) menemukan bahwa dengan menggabungkan metode digital dan tradisional, orang dapat mempertahankan nilai-nilai spiritual sambil belajar keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan berpikir kritis. Metode ini menggabungkan pendekatan pengajaran klasik, seperti hafalan atau membaca buku, dengan teknologi yang memberikan konteks dan aplikasi praktis bagi siswa. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih luas dan mampu membekali siswa untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia. membuat program yang mengajarkan keterampilan praktis untuk menerapkan iman. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam kehidupan nyata, misalnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka. menggalakkan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan agama, sehingga pendidikan terjadi tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan dalam masyarakat

**Kedua**, Peningkatan Kemampuan Guru. Guru mendapatkan pelatihan untuk memahami tantangan global, (Oviyanti, 2013). Pola pembelajaran PAI di atas harus dirubah. Guru yang bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran PAI harus menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran di tingkat kognitif juga. Namun, yang tidak kalah penting adalah memberi tahu siswa bahwa pendidikan agama adalah penting sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan agama yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dan pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan di dalam kelas. Guru juga harus dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran di luar kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yaitu guru yang dapat mengatasi peserta didik, guru yang mampu mempertimbangkan materi pembelajaran yang akan disampaikan baik secara teori maupun praktik, menyusun perangkat pembelajaran dengan baik menggunakan media atau tidak, dapat membantu kegiatan pembelajaran dan juga bisa memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan peserta, (Wulandari, & Hendriani, 2021).

**Ketiga**, Kolaborasi dengan masyarakat Masyarakat adalah kelompok individu yang memiliki berbagai kualitas diri, mulai dari yang kurang pendidikan hingga yang sangat pendidikan. Kualitas masyarakat secara keseluruhan ditentukan oleh tingkat pendidikan warganya. Semakin tinggi tingkat pendidikan warga, semakin baik masyarakat secara keseluruhan. Setelah pendidikan dalam keluarga dan sekolah, masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga (Djaelani, 2013). Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, (Irawati & Susetyo, 2017). Untuk memastikan kesempatan dan kualitas pendidikan yang sama, pasal ini dibuat. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan nasional, termasuk ikut serta dalam pendidikan swasta dan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan.

**Keempat, Pemanfaat Teknologi.** Salah satu upaya untuk meningkatkan digitalisasi pendidikan di Indonesia adalah memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah melalui platform digital. Aplikasi pembelajaran diarahkan kepada siswa untuk digunakan. Aplikasi ini dapat diakses melalui telepon Android, komputer, dan jaringan internet. Secara keseluruhan, siswa puas dan nyaman dengan fleksibilitas pembelajaran digital. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan pendidik untuk belajar melalui kursus virtual yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam keadaan seperti ini, siswa dapat dengan mudah mendengarkan penjelasan guru secara langsung di depan ponsel atau laptop mereka. (Syahrijar, et al, 2023)

Peningkatan akses ke bahan keagamaan yang menggunakan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep Agama Islam. Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa mereka sangat senang dengan cara teknologi digunakan untuk mengajarkan Agama Islam. Hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk mendorong penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam agar pembelajaran menjadi lebih efektif, (Ali & Erihadiana, 2021). Dengan demikian, kalimat abstrak ini diharapkan untuk memberikan gambaran singkat tentang isi jurnal dan hasil penelitian yang relevan.

## **Kesimpulan**

Ada tiga tantangan utama yang dihadapi pendidikan agama Islam. Yang pertama, adalah dampak globalisasi terhadap nilai-nilai keagamaan. Kedua, pengurangan peran agama dalam kurikulum pendidikan nasional. Ketiga, pentingnya pendekatan strategis untuk menangani tantangan liberalisasi dan sekularisasi.

Dalam menanggapi dilema liberalisasi dan sekularisasi, pendekatan strategis sangat penting. Pertama, peningkatan kurikulum PAI mencakup penggabungan nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi serta penyesuaian materi PAI untuk memenuhi kebutuhan generasi muda. Kedua, peningkatan kemampuan guru mencakup pelatihan guru dalam menghadapi tantangan di seluruh dunia dan penerapan pendekatan pedagogis yang inklusif dan relevan. Ketiga, jurnal ini masih jauh dari sempurna, jadi penulis mengharapkan kritik yang membangun untuk memperbaikinya di masa depan. Keempat, kolaborasi dengan masyarakat dan pelibatan tokoh agama dalam membangun narasi pendidikan yang moderat. Pemanfaatan teknologi termasuk digitalisasi pembelajaran PAI dan peningkatan akses ke materi keagamaan yang berbasis teknologi.

## **Daftar Pustaka**

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87-101.
- Ali, A., & Erihadiana, E. (2021). Peningkatan kinerja teknologi pendidikan dan penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 332-341.
- Al-Jihad, R. S. (2018). *Pancasila ideologi dunia: sintesis kapitalisme, sosialisme, dan Islam*. Pustaka Alvabet.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 161-179.
- Bafadhol, I. (2017). Sekularisme dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(7).
- Chairunnisa, D., Afriatin, T. S., & Firmansyah, M. I. (2020). Implementasi Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Inovatif Al-Ibda'. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 53-64.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212-229.

- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100-105.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak globalisasi pada politik, ekonomi, cara berfikir dan ideologi serta tantangan dakwahnya. *Al-Munzir*, 11(2), 195-218.
- Fiantika, F. R. (2022). 1.6 Tujuan Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 12.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136.
- Gade, S. (2020). *Integrasi Keilmuan Sains & Islam*.
- Gustini, N. (2016). Bimbingan dan konseling melalui pengembangan akhlak mulia siswa berbasis pemikiran Al-Ghazali. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1-14.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75-91.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3-3.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 161- 173.
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72-83.
- Kismanto, s. (2013). kritik syed muhammad naquib al-attas terhadap sekularisme (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Latief, M., Abdullah, K., & Kusuma, A. R. (2021, October). Sekularisasi Pendidikan Indonesia Dalam Orientasi Materi Ajar. In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies* (Vol. 1, pp. 95-105).
- Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 123-136.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23- 39.
- Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2022). Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(2), 175-194.
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267-282.
- Permana, D., & Mansyur, A. S. (2020). Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox. *Jurnal Teologi*, 9(2), 103-118.
- Pratama, A. R., & Latifa, M. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145-152.
- Saprudin, U. (2019). Konsep bimbingan dan konseling spiritual: kerangka kerja untuk guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Syafrin, N. (2009). Kritik Terhadap Paham Liberalisasi Syariat Islam. *Tsaqafah*, 5(1), 51-78.
- Syahrijar, I., Zahra, I. A., Supriadi, U., & Fakhrudin, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*.
- Topan, M. (2021). Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 16-26.
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1965-1974.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia (Suatu pendekatan systematic review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan*

- Pembelajaran, 7(1), 143-157.
- Yani, S. (2021). pelaksanaan program induksi guru pemula madrasah (pigpm) dalam meningkatkan kompetensi pendidikan agama islam guru pemula di madrasah aliyah negeri 1 pasaman (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Zainuri, H. (2024). Blending Traditional and Modern Methods A New Curriculum Framework for PAI. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 656-673.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.